

**CHARACTER EDUCATION POLICY THROUGH PANCASILA
STUDENT PROFILES IN THE CONTEXT OF SOCIAL CHANGE:
*LITERATURE REVIEW***

**KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROFIL
PELAJAR PANCASILA DALAM KONTEKS PERUBAHAN
SOSIAL: *LITERATURE REVIEW***

Moh. Mahfud

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Pamekasan

mahfud@staifa.ac.id, 082131741462

Abstract:

This research aims to conduct a literature review on the profile of Pancasila learners and character education and their relationship with social change. The research method chosen for this study is Systematic Literature Review (SLR). Data collection was carried out by documenting and reviewing articles that examined "the profile of Pancasila learners," "character education," and "social change" published between 2018 and 2022. A total of 30 accredited national journal articles were used in this study, obtained from the Google Scholar database using the Publish or Perish application. Based on this research, it was found that the purpose of character education policy through the profile of Pancasila learners in the free curriculum context of social change also supports the achievement of national education goals. Furthermore, the continuation of character strengthening programs aims to produce graduates who are globally competitive, possess strong character, uphold the values of Pancasila in their hearts, and have personal resilience that impacts family resilience, community resilience, regional resilience, and national resilience, all while upholding the noble values and morals of the nation through 11 strategies.

Keywords: character education, social change, Pancasila learner profile.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian literatur tentang profil pelajar pancasila dan pendidikan karakter dan kaitannya dengan perubahan sosial. Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini ialah metode SLR (Systematic Literature Review). Pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasi dan mereview artikel yang mengkaji tentang “profil pelajar pancasila”, “pendidikan karakter”, dan “perubahan sosial” yang diterbitkan dalam kurun waktu 2018-2022. Artikel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 30 artikel jurnal nasional terakreditasi yang diperoleh dari database Google Scholar menggunakan aplikasi Publish or Perish. Berdasarkan penelitian ini didapatkan bahwa tujuan dari kebijakan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka dalam konteks perubahan sosial yang ternyata juga

mendukung pada terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan dari program penguatan karakter ialah menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing global, berkarakter, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam jiwanya serta memiliki ketahanan diri yang berimbasi pada ketahanan keluarga, ketahanan masyarakat, ketahanan wilayah, dan ketahanan nasional dengan terjaganya nilai luhur serta moral Bangsa dengan 11 strategi.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Perubahan Sosial, Profil Pelajar Pancasila

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk tatanan sosial yang beradab dan berbudaya (Rahmat Ryadhush Shalihin & Hendro Widodo, 2019). Allah memberikan anugerah berupa akal dan pikiran kepada manusia yang salah satu fungsinya ialah agar dapat mengembangkan proses pembelajaran di tengah masyarakat yang berbudaya (Abudin Nata, 2016). Dengan akal manusia dapat mengetahui dan membedakan antara hal yang baik dan hal yang buruk. Pandangan filosofis ini menjadi pondasi dalam pelaksanaan sistem pendidikan, karena tujuan pendidikan itu sendiri adalah membentuk manusia yang berakal dan beriman (Bashori, 2018).

Aspek yang sering disoroti sekarang ini adalah model pengelolaan pendidikan yang hanya mengedepankan aspek kognitif siswa, padahal yang sangat dibutuhkan saat ini adalah lulusan yang berkarakter (Rahmat Ryadhush Shalihin & Hendro Widodo, 2020). Belum lagi permasalahan lain seperti kesenjangan *output* yang diterima pada perguruan tinggi, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kualitas layanan pendidikan.

Banyak sekali problematika sosial yang harus menjadi pemikiran bersama, seperti meningkatnya siswa yang terlibat tindakan asusila, tawuran antar siswa sekolah, penggunaan obat-obat terlarang, pencurian, pergaulan bebas dan bentuk-bentuk pelanggaran lainnya. Solusi terhadap tantangan tersebut salah satunya ialah dengan melaksanakan nilai-nilai moral di dalam masyarakatnya. Di antara keberlangsungan proses pendidikan ialah dalam pergaulan (interaksi sosial) antara pendidik dengan pelajar dengan menggunakan isi, metode, dan alat pendidikan tertentu yang berlangsung dalam suatu lingkungan atau lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan kandungan di dalam al-Qur'an dan Hadits, norma-norma etika Islam memainkan peran penting dalam menjadi jembatan hubungan sosial, baik hubungan antar sesama individu, hubungan antara individu dengan masyarakat, ataupun hubungan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Kesenjangan antara pemahaman siswa dengan perilaku sosial yang notabeneanya negatif diharapkan menjadi fokus perhatian kebijakan pendidikan sehingga muncullah kebijakan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah bagian dari *habit* (kebiasaan), maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character* atau “komunitas yang bisa membentuk karakter” (Priyambodo, 2017). Dalam konteks ini, di samping atmosfer keluarga, peran sekolah sebagai *communities of character* dalam pendidikan karakter sangatlah penting. Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, pembiasaan, kegiatan ekstra, dan bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya (Ningsih, 2015).

Dari zaman ke zaman, pendidikan muncul dalam berbagai bentuk dan faham. Jika melihat pada sejarahnya, pendidikan di Indonesia bisa dibagi dengan urutan sebagai berikut: *pertama*, masa pra-sejarah, masa sejarah, dan zaman pra-kolonial; *kedua*, zaman kolonial ketika sistem pendidikan “modern” dari Eropa diperkenalkan; dan *ketiga*, zaman kemerdekaan Republik Indonesia, yang berlangsung sejak tahun 1945 hingga sekarang. Masing-masing zaman memiliki corak dan bentuk sendiri.

Pada abad ke-21 ini, pendidikan di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan dan peluang, yang pastinya berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Guna beradaptasi dan menghadapi berbagai tuntutan dan dinamika perubahan yang sedang dan akan terus berkembang di abad ke-21 ini, maka bangsa Indonesia harus semakin mengasah kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi setiap revolusi pada dalam berbagai hal termasuk pendidikan di abad ke-21 (Slamet, 2014).

Sejalan dengan prinsip-prinsip dalam revolusi pembelajaran (*learningrevolution*), proses pembelajaran harus mengacu pada pilar-pilar berikut: *active learning*, *creative learning*, *effective learning*, dan *joyful learning* yakni pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Hasan, dkk, 2015). Pembelajaran juga harus berpijak pada empat pilar pendidikan menurut UNESCO (*United Nations Education, Scientific, and Cultural Organization*), yakni: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, and

learning how to live together yakni pembelajaran untuk pengetahuan, perbuatan, cita-cita, dan bisa hidup bersama.

Sebelum ditetapkannya Kurikulum Merdeka Belajar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2017 mencanangkan Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), yang mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan dalam membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu: nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas (Komalasari & Saripudin, 2017).

Dalam dawarsa ini, kurikulum yang terbaru di negeri ini adalah Kurikulum Merdeka Belajar. Merdeka belajar dimaknai sebagai rancangan belajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira tanpa stress dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para siswa. Nadiem mengatakan Merdeka Belajar merupakan konsep yang dibuat agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing (Evi Susilowati, 2022).

Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen. yang terdiri dari beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Dewi Rahmadayanti & Agung Hartoyo, 2022).

Profil Pelajar Pancasila merupakan cerminan siswa Indonesia unggul dengan belajar sepanjang hayat, berkarakter, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila, berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan, termasuk menjadi acuan guru dalam membangun karakter serta kompetensi siswa. Untuk mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila, Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, (2022) mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 009/H/KR/2022 untuk membantu pemahaman lebih intensif pada dimensi, elemen, dan sub elemen profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

Dari paparan di atas, maka tentunya penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka belajar ini mampu mengatasi segala problem sosial yang berupa degradansi moral remaja bangsa ini. Oleh karena itu, di sini peneliti bermaksud menganalisis kebijakan pendidikan karakter yang diberlakukan oleh

pemerintah melalui profil pelajar pancasila dalam konteks perubahan sosial menuju lebih baik lagi.

METODE

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah studi kepustakaan atau *literatur review* yang merupakan kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan berbagai macam referensi yang sejenis dengan pembahasan seperti artikel, buku, prosiding seminar dan jurnal (Sari, M., & Asmendri, 2020). Pencarian literatur nasional dan internasional dilakukan dengan sumber data yang diperoleh dari database *Google Scholar*, *Directory of Open Access Journals* (DOAJ), Portal Garuda Publikasi Indonesia Index (IPI), dan lainnya.

Dalam proses mencari literatur yang sesuai dengan pembahasan, peneliti menggunakan kata kunci “profil pelajar pancasila”, “pendidikan karakter”, dan “perubahan sosial”, dari pencarian tersebut literatur yang diperoleh dan digunakan pada penelitian ini adalah literatur dari tahun 2018 sampai tahun 2022.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam metode ini ialah:

1. *Formulating the review question* (memformulasikan pertanyaan penelitian)
2. *Conducting a systematic literature search* (melakukan pencarian *literatur systematic review*)
3. *Screening and selecting appropriate research articles* (melakukan skrining dan seleksi artikel penelitian yang cocok)
4. *Analyzing and synthesizing qualitative findings* (melakukan analisis dan sintesis temuan-temuan kualitatif)
5. *Maintaining quality control* (memberlakukan kendali mutu)
6. *Presenting findings* (menyusun laporan akhir)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perubahan Sosial

a. Hakikat Perubahan Sosial

Perubahan sosial atau transformasi sosial adalah sebuah proses sosial yang merupakan siklus perkembangan dari struktur sosial yang merupakan aspek dinamis

dalam kehidupan masyarakat. Atau dengan kata lain bisa dikatakan juga sebagai peralihan dari suatu keadaan masyarakat pada suatu keadaan yang baru (Nata, 2016: 187).

Perubahan sosial atau disebut juga transformasi sosial merupakan suatu keniscayaan atau *sunnatullah* dalam sebuah kehidupan manusia (*sunnah kauniyyah*), baik secara individu maupun secara kolektif. Hal ini terjadi karena manusia secara alami memiliki sifat tidak statis dalam sebuah kondisi. Manusia sangat respon terhadap fenomena yang ada di sekitarnya. Respon inilah yang membuat hidup manusia selalu dinamis dan pada akhirnya menciptakan sejumlah gagasan dan ide-ide baru dalam rangka memenuhi harapan serta kebutuhannya (Safei, 2017: 51-52). *Kingsley Davis* berpendapat bahwa perubahan sosial adalah perubahan dalam struktur masyarakat. Menurut Rosana (2015: 75) perubahan sosial sering dikaitkan dengan dengan beberapa kata lain seperti industrialisasi, modernisasi, dan pembangunan.

Jefta (2015) membagi tipe perubahan sosial ke dalam tiga kategori, yakni a) *immanent change*, yakni wujud peralihan atau perubahan sosial yang berasal dari dalam sistem itu sendiri atau tanpa ada pengaruh dari luar; b) *selective contact change*, yakni spontanitas atau secara tidak sadar membawa pandangan baru baik dalam bentuk gagasan atau ide-ide baru kepada anggota-anggota dari suatu sistem sosial; c) *directed contact change*, yaitu adanya pandangan baru (ide-ide atau pendapat baru) yang dibawa secara sengaja oleh outsider.

Budijarto (2018: 8) mengatakan bahwa proses perubahan masyarakat pada dasarnya merupakan perubahan pola perilaku kehidupan dari seluruh norma-norma sosial yang baru secara seimbang, adanya progres/ kemajuan dan berkesinambungan. Pola-pola kehidupan masyarakat lama yang dianggap sudah usang dan tidak relevan lagi akan diganti dengan pola-pola kehidupan baru yang tidak sesuai dengan kebutuhan sekarang dan masa mendatang.

Menurut Marnelly (2017: 149) ada beberapa hal yang menjadi faktor adanya perubahan sosial yang terjadi di masyarakat yaitu sebagai berikut: (1) kontak dengan kebudayaan lain, (2) ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, (3) orientasi masa depan, (4) dan nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiyar untuk memperbaiki hidupnya.

b. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial

Setiap lapisan masyarakat kapanpun dan dimanapun mereka akan selalu melakukan perubahan-perubahan secara berkala. Perubahan tersebut sesuai dengan perkembangan yang ada. Dengan kemampuan berfikirnya manusia mengadakan perubahan-perubahan dengan menciptakan berbagai terobosan-terobosan untuk memenuhi kebutuhannya yang begitu kompleks agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya atau bahkan meningkatkan taraf hidup mereka. Hal ini bisa diketahui dengan perilaku masyarakat sekarang yang disebut dengan generasi *milenial* yang sangat berbeda dengan masyarakat pada generasi tahun 1970-an atau sebelumnya; perkembangan teknologi dan informasi sekarang mengalami *booming* apabila dibandingkan dengan masa-masa dulu.

Perubahan-perubahan tersebut tidak semua menimbulkan dampak negatif, banyak di antaranya perubahan tersebut dapat dinikmati masyarakat dan bermanfaat bagi masyarakat. Perubahan tersebut didahului dengan adanya gejala-gejala sosial (perubahan awal), tetapi tidak semua gejala sosial yang menyebabkan perubahan bisa disebut sebagai perubahan sosial, gejala-gejala tersebut dapat digolongkan menjadi beberapa bagian, model, cara pada perubahan sosial.

Baharuddin (2015: 184-185) membagi bentuk perubahan sosial sebagai berikut:

1. Perubahan Kecil

Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur struktur masyarakat yang tidak membawa pengaruh secara langsung atau berarti bagi masyarakat. Misalnya perubahan mode pakaian, bentuk rumah, dan mainan anak yang tidak akan membawa pengaruh yang berarti bagi masyarakat dalam keseluruhannya, namun perubahan pada skala kecil ini kalau secara berkesinambungan dan *sustainable* terjadi akan membentuk kebiasaan, adat yang tidak kalah penting dengan perubahan-perubahan pada skala lainnya.

2. Perubahan Besar

Perubahan besar adalah suatu perubahan yang memberikan pengaruh terhadap masyarakat dan struktur-strukturnya.

3. Perubahan Struktural

Perubahan ini merupakan perubahan yang sangat mendasar yang mengakibatkan

timbulnya reorganisasi dalam masyarakat. Sebagai contoh adalah perubahan sistem pemerintahan dari kerajaan menjadi republik, perubahan sistem kekuasaan dari kolonial ke nasional.

4. Perubahan Proses

Perubahan proses adalah perubahan yang sifatnya tidak mendasar. Perubahan ini hanya merupakan penyempurnaan atau melengkapi dari perubahan sebelumnya setelah adanya beberapa evaluasi sesuai keadaan yang ada. Contohnya adalah amandemen terhadap UUD 1945 yang dilakukan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR).

5. Perubahan Lambat (Evolusi)

Perubahan bentuk ini adalah perubahan biasanya diawali oleh beberapa perubahan-perubahan kecil secara bertahap dan membutuhkan waktu yang lama.

6. Perubahan Cepat (Revolusi)

Perubahan revolusi adalah perubahan yang berlangsung secara cepat dan tidak ada kehendak atau perencanaan terlebih dahulu. Secara sosiologis perubahan revolusi disebut sebagai perubahan-perubahan sosial mengenai unsur-unsur kehidupan atau lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berjalan cukup cepat.

7. Perubahan Yang Dikehendaki

Perubahan bentuk ini adalah perubahan-perubahan yang sebelumnya sudah direncanakan atau sudah diperkirakan oleh pihak-pihak yang akan melakukan proses perubahan di masyarakat.

8. Perubahan Yang Tidak Dikehendaki

Perubahan yang tidak direncanakan biasanya berupa perubahan yang tidak dikehendaki dan terjadi di luar jangkauan masyarakat.

2. Pendidikan Karakter

Menurut Mustoip (2018: 4) pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar. Hal tersebut, sejalan dengan apa yang dikatakan

oleh Zubaedi (2015: 14-15) bahwa, *“Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society”*.

Upaya pembentukan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pembentukan moral, karena pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 2003 pasal 3).

Daryanto dan Darmiatun (2013: 45) berpendapat bahwa pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik; (2) memeperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, pemerintah dan media massa. Pendidikan Karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berkembang dinamis, berorientasi ilmupengetahuan dan teknologi yang semua dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Mahan Esa berdasarkan Pancasila.

Azwar dalam Silvy Eka Andiarini (2013: 238-239) menyatakan bahwa Salah satu upaya pemerintah tentang pendidikan karakter adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental, yaitu perubahan cara berpikir, bersikap dan bertindak menjadi lebih baik.

Salah satu upaya pemerintah tentang pendidikan karakter adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental, yaitu perubahan cara berpikir, bersikap dan bertindak menjadi lebih baik (Atika, 2019: 106). Pelaksanaan PPK merupakan gerakan yang mampu meningkatkan karakter tiap

individu agar memiliki karakter yang lebih baik, oleh sebab itu keterlibatan orang tua, sekolah, dan masyarakat merupakan sebuah Gerakan Nasional Revolusi Mental masa depan bangsa. Kegiatan PPK sangat efektif untuk pembentukannya karakter peserta didik dan jika dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi sebuah karakter (Atika, 2019: 107).

Lickona (Daryanto dan Darmiatun, 2013: 64) menyatakan ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan; (1) Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya; (2) Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik; (3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya ditempat lain; (4) Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup alam masyarakat yang beragam; (5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiaran seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah; (6) Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja; (8) Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Mulyasa (2011: 9-10) menyatakan bahwa pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan, melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakkan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik. Penciptaan lingkungan kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut; (1) penugasan; (2) pembiasaan; (3) pelatihan; (4) pembelajaran; (5) pengarahan; dan (6) keteladanan.

Tujuan Pendidikan karakter mengutip pendapatnya Atika (2019: 108) adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu dan juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggara dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarahkan pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan

standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Yetri dan Rijal Firdaos (2017: 268) mengemukakan bahwa upaya-upaya penguatan terhadap pendidikan karakter, juga sudah lama dilakukan pemerintah, diantaranya dengan melakukan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 yang kemudian dilanjutkan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016. Hal ini sesuai dengan salah satu butir Nawacita melalui Gerakan Revolusi Mental yang dimaklumkan presiden Joko Widodo.

3. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020- 2024 bahwa pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat. Kompetensi yang dimiliki pelajar Pancasila yaitu kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pelajar Pancasila mempunyai enam ciri



utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif, seperti yang ditunjukkan oleh gambar berikut:

A. Gambar 1: Profil Pelajar Pancasila (Wahyuningsih, 2020)

Indikator-indikator yang ada dirumuskan untuk peningkatan mutu manusia Indonesia khususnya Sumber Daya Manusia Indonesia yang terbentuk sejak dini melalui dunia pendidikan. Perumusan setiap indikator tentu saja berkaitan erat dengan ideologi Pancasila dan kebijakan pemerintah menerapkan profil Pancasila dalam dunia pendidikan. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian lebih dalam terkait kebijakan pemerintah tentang profil Pancasila dan penerapannya dalam dunia pendidikan, karena kajian tentang kebijakan pemerintah terkait profil Pancasila pada akhirnya diimplementasikan dalam dunia pendidikan.

a. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia merupakan pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Seorang yang bertaqwa kepada Tuhan YME memiliki pemahaman yang baik terhadap ajaran agama yang diyakininya serta mengimplementasikan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ciri beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia memiliki lima elemen kunci yaitu (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara (Sutiyono, 2022: 5).

b. Berkebhinekaan Global

Berkebhinekaan global menjadi salah satu ciri utama profil pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila adalah pelajar Indonesia yang mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, serta tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai. Dengan adanya perilaku tersebut, dimungkinkan terbentuk budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

Wujud nyata dalam implementasi kebhinekaan global bermacam-macam. Secara umum, wujudnya timbulnya toleransi dan mencintai perbedaan. Adanya perbedaan bisa menimbulkan kelebihan atau kelemahan. Keberadaan sikap toleransi

sangat diperlukan dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara atau berinteraksi dikomunitas global (Shihab, 2020).

c. Bergotong royong

Bergotong royong merupakan istilah asli Indonesia diambil dari aktivitas kerja sama yang sudah berlaku dalam masyarakat sejak pra-kemerdekaan. Kebiasaan yang baik tentu akan terjaga jika diwariskan turun-temurun kepada generasi selanjutnya. Bergotong-royong memiliki posisi penting untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong terdiri dari kolaborasi, kepedulian, dan berbagi didasarkan pada i'tikad baik.

Faozi (2017) mengatakan gotong-royong merupakan suatu hubungan timbal balik dari dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu. Pada perspektif ini, tujuan menjadi motif awal terjadinya gotong-royong. Bayuadhy (2015) menyebutkan bahwa gotong-royong merupakan kerja sama dalam bidang sosial yang mengandung dua pengertian yaitu tolong-menolong dan kerja bakti yang keduanya bertujuan untuk meringankan beban dalam suatu kepentingan. Komara (2018) menyebutkan bahwa nilai gotong-royong merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada diri anak supaya tidak terjadi gesekan terhadap nilai moral dan etika kedepannya. Tujuan gotong royong sendiri untuk membangun kerjasama, persaudaraan, dan persahabatan, dalam bingkai musyawarah untuk mencapai mufakat, anti kekerasan, dan deskriminasi serta menumbuhkan rasa empati kepada orang lain yang membutuhkan bantuan.

Pelajar Indonesia diharapkan memiliki nilai dan kemampuan untuk menjalankan gotong-royong dalam sistem sosial. Bergotong-royong menjadi suatu kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela untuk meringankan, memudahkan, dan membantupekerjaan sosial tertentu. Bergotong-royong sangat diperlukan untuk tetap menjaga eksistensi kebersamaan, kepedulian, saling berbagi, dan ikhlas dalam masyarakat Indonesia.

d. Mandiri

Kemandirian menjadi salah satu ciri khas negara ini ada dalam sejarah meraih

kemerdekaannya. Mandiri menjadi indikator yang penting demi menumbuhkan tanggung jawab di setiap perbuatan yang dilakukan. Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yakni pelajar yang bisa bertanggung jawab atas persiapan, proses, dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri itu terdiri dari kesadaran terhadap diri dan situasi yang dihadapi serta bisa beradaptasi.

Selama ini pelaksanaan pembelajaran lebih sering didominasi oleh guru untuk menjelaskan materi yang dibahas dan peserta didik mendengarkan dengan pasif (Ambarjaya, 2012). Kegiatan pembelajaran akan meningkat apabila guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, berpendapat, dan aktif dalam menyaring materi pembelajaran yang sedang dijalankan. Kemandirian dalam belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar karena peserta didik akan mendapatkan kemampuan menganalisis persoalan yang sulit dipahami dan mampu bekerja secara pribadi maupun kelompok serta mampu mengemukakan pendapatnya.

Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kemandirian dalam berbagai aspek. Hal ini akan menumbuhkan tanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan sampai tuntas tanpa menggantungkan bantuan dari orang lain. Pelajar mandiri mampu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi dengan hati yang jernih dan tidak menyikapi setiap permasalahan dengan emosional. Ciri-ciri pelajar memiliki kemandirian di antaranya memiliki keuletan dan progresif, kemantapan diri, bebas, dan inisiatif.

e. Bernalar kritis

Bernalar kritis merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik berguna untuk membandingkan suatu informasi yang didapatkan (Adnan, 2018). Contohnya membandingkan informasi yang didapatkan dengan informasi lainnya untuk kemudian ditelaah dan diberikan hipotesis sementara. Sedangkan, Ratih (2017) menyebutkan bernalar kritis adalah kegiatan membuat keputusan dalam pemecahan masalah dengan berpedoman pada informasi dari berbagai sumber yang didapatkan. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif dalam memproses informasi yang ada baik dalam bentuk verbal, numeral, maupun lainnya, mereduksi informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir,

serta mengambil keputusan.

f. Kreatif

Kreativitas merupakan kemampuan istimewa yang dimiliki seseorang yang didominasi oleh kekuatan imajinasi dan gerak mencipta. Kreativitas bukanlah potensi khusus yang diwariskan turun-temurun, akan tetapi itu merupakan kemampuan yang terbentuk melalui proses pengalaman, pembelajaran, imajinasi, dan inspirasi (Muliawan, 2016). Setiap manusia pasti mempunyai bakat untuk berkarya yang apabila diberikan rangsangan dan stimulus yang kondusif dalam lingkungannya maka ia akan mampu menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak positif tentunya. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang orisinal.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh R. Jasra (2020), hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Karakter siswa sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena karakter siswa merupakan segi-segi latar belakang pengalaman siswa yang berpengaruh terhadap keefektifan proses belajar penumbuhan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Jasra, Astuti & Irham, 2020).

Selanjutnya terkait pendidikan karakter Pancasila yaitu penelitian yang ditulis oleh Shalahudin (2021) menyebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan Pelajar Pancasila pada dasarnya adalah mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki enam ciri utama, yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global dengan harapan agar peserta didik memiliki kemampuan secara mandiri dalam meningkatkan, menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Ismail & Suhana, Suhana Zakiah, 2021).

Kebijakan pemerintah dalam perkembangan pendidikan terus berubah sesuai perkembangan era industri. Perubahan era industri dapat mengakibatkan berubahnya *output* sebagai hasil pendidikan. Kehadiran era revolusi ini banyak membawa perubahan yang signifikan bagi dunia pendidikan. Banu Prasetyo mengatakan bahwa era saat ini

ditandai dengan kehadiran robot, *artificial intelligence*, *machine learning*, *biotechnology*, *blockchain*, *internet of things (IoT)* serta *driverless vehicle* (Prasetyo and Trisyanti, 2018).

Dunia pendidikan erat kaitannya dengan era revolusi industri 4.0 yang menjadi pendorong dalam revolusi pembelajaran serta revolusi pemikiran dalam mengembangkan inovasi dan kreativitas peserta didik sehingga mampu bersaing dan bertahan dalam perubahan untuk dapat melahirkan generasi-generasi yang mampu bersaing dalam dunia global saat ini. Maka dari itu, Muhid (2021: 21) menyatakan bahwa pembelajaran di era digital sekarang ini semakin dituntut selaras dengan kecakapan hidup yang dapat dilakukan oleh peserta didik di masa yang akan datang.

Pengaruh era revolusi industri 4.0 dan *society 5.0* generasi milenial perlu diberi bekal dalam kebijakan penggunaan digital. Pengaruh perkembangan teknologi tidak hanya berdampak positif tetapi juga membawa dampak negatif. Seperti, nilai-nilai budaya bangsa Indonesia menurun, tindakan kriminal, perdagangan narkoba, perundungan, pornografi. Berbagai persoalan yang dianggap melanggar nilai-nilai luhur budaya terutama nilai-nilai Pancasila (Fernandes, 2019). Pemerintah dalam hal ini Kemenristek merancang kebijakan-kebijakan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut yaitu dengan mewujudkan profil Pancasila.

Perubahan dan perkembangan era globalisasi yang menuntut penguasaan teknologi akibat dari kemajuan revolusi industri berdampak pada setiap elemen kehidupan manusia. Dunia pendidikan harus mampu menyesuaikan diri. Dunia pendidikan adalah agen dalam menerima dan melakukan perubahan. Pemerintah melalui Kemenristek mempersiapkan dunia pendidikan dengan melahirkan kebijakan-kebijakan yang mampu mengayomi seluruh elemen dalam dunia Pendidikan. Sebab cita-cita luhur bangsa akan dunia pendidikan adalah melahirkan generasi yang cerdas dan kalau disimpulkan maka output pendidikan adalah yang memiliki lima kecerdasan utama manusia yaitu; IQ, AQ, EQ, SQ, TQ (Ntimuk, 2022: 9).

1. Intelligent Quotient (IQ): terampil untuk berkomunikasi, menyadari keberadaan dan kesadaran sesuatu yang tampak dan penguasaan matematis.
2. Adversity Quotient (AQ): kecerdasan untuk mampu menghadapi situasi hidup yang dialami.

3. Emotional Quotient (EQ); kecerdasan yang berkaitan dengan kematangan pribadi seseorang, mampu bertanggung-jawab, disiplin, dan berkomitmen.
4. Spiritual Quotient (SQ); kecerdasan yang berkaitan dengan spirit ; memiliki empati, bersikap jujur, setia, penyayang, toleransi, menghargai kehidupan.
5. Transcendental Quotient (TQ); berkaitan dengan kehidupan keagamaan. Mampu mengerti dan memahami ajaran agamanya, serta hidup menurut ajaran agama yang dianut.

a) Tujuan Profil Pelajar Pancasila

Hamzah menyatakan (2022: 558) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diharapkan menjadi peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki daya saing global, berkarakter, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Hal ini dikarenakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pengalaman belajar lintas disiplin dalam mengamati dan memikirkan solusi permasalahan di lingkungan sekitar dalam rangka penguatan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang menunjukkan karakteristik dan kemampuan atau keterampilan yang dibutuhkan dan dapat dicapai, serta memantapkan nilai-nilai luhur Pancasila pada diri mahasiswa dan pemangku kepentingan atau stakeholders.

Irawati. et al. berkata (2022: 1224) bahwa Profil pelajar Pancasila menjadi salah satu kebijakan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan dari program penguatan karakter. Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia baik di saat sedang dalam pembelajaran maupun saat terjun di masyarakat.

Kahfi (2022: 138) Juga terdapat implikasi terhadap pembuatan Karakter atau ketahanan individu partisipan didik ataupun siswa. Profil Pelajar Pancasila mempunyai tujuan utama ialah terjaganya nilai luhur serta moral bangsa, kesiapan buat jadi masyarakat dunia, perwujudan keadilan sosial, dan tercapainya kompetensi Abad 21.

Ntimuk. et al. (2022: 9) menyatakan bahwa kebijakan pemerintah tentang profil Pancasila tujuannya adalah bahwa pendidikan yang diterapkan berjiwa Pancasila, sehingga output dari pendidikan menghasilkan pribadi yang berkarakter seperti profil Pancasila dan memuat lima sila Pancasila. Sehingga dengan pendidikan di Indonesia

dapat melahirkan generasi yang cerdas berkarakter, tidak tenggelam dalam arus zaman tetapi menjadikan perubahan zaman sebagai ajang untuk mengasah pribadi yang berdaya saing.

Rusnaini. et al. (2021: 231) menyebutkan bahwa Profil Pelajar Pancasila yang di dalamnya berisi karakter-karakter yang merujuk pada Pancasila, memberikan implikasi terhadap ketahanan pribadi siswa, kemudian akan membentuk ketahanan keluarga, ketahanan masyarakat, ketahanan wilayah, dan ketahanan nasional.

Safitri. et al. (2022: 7076) menyatakan bahwa tujuan profil pelajar pancasila ialah menjadi masyarakat yang mempunyai nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang tertanam di tiap butir sila-sila pada pancasila.

b) Strategi mewujudkan profil pelajar pancasila

Farihuromadhon (2022: 1) menyatakan bahwa salah satu cara untuk memaksimalkan penerapan profil pelajar pancasila ialah dengan cara mengaitkannya dengan nilai-nilai di dalam al-Qur'an. Hal ini dikarenakan profil pelajar pancasila sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam al-Qur'an.

Hafifah. et al. (2022: 12) menyatakan bahwa guru penggerak sangat berperan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Penggerak di SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus cukup sesuai dalam menerapkan perannya dengan baik, baik setiap perbuatan dan perbuatannya di lingkungan sekolah dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, seperti mengajak ke hal positif, memanusiakan manusia, menjadi *roll model* dan bertindak sopan santun. Hal itu pun dapat memberikan teladan dan penggerak perubahan yang baik terhadap sesama rekan guru maupun peserta didik agar dapat mewujudkan dan mengimplementasikan profil pelajar pancasila dalam kehidupannya sehari-hari.

Handayani. et al. (2022: 79) menyatakan bahwa kurikulum merdeka yang diintegrasikan dengan kearifan budaya lokal dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Implementasi kurikulum merdeka hendaknya dipersiapkan secara matang dan menyeluruh sehingga *stake holder* sekolah dapat bersinergi mewujudkan profil pelajar Pancasila.

Irawati. et al. (2022: 1224) bahwa strategi pengembangan profil pelajar Pancasila dilakukan melalui integrasi dalam kegiatan pendidikan formal melalui intrakurikuler,

kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dikemas dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Melalui implementasi kebijakan profil pelajar Pancasila ini diharapkan mampu membangun karakter bangsa Indonesia yang unggul dan mampu bersaing secara global.

Kartini dan Kusmanto (2022: 1474) menyatakan bahwa dalam upaya membentuk profil pelajar pancasila harus dimulai sejak dini penanaman nilai-nilai karakter pancasila itu disertai dengan pembiasaan sehari-hari agar bisa menjadi bibit unggul anak-anak Bangsa yang mengimbangi perkembangan aspek bahasa, kognitif, nilai agama, moral, intelektual, dan spiritual.

Kurniawaty. et al. (2022: 5173) strategi utama dalam pembentukan profil pelajar pancasila ialah adanya modeling yang dicontohkan oleh guru di sekolah. Guru menjadi salah satu contoh yang kuat dalam mempengaruhi karakter siswa. Ketika guru sudah menjadi idola dan model bagi para siswa, maka tutur kata, ucapan dan perilaku guru tersebut akan menjadi panutan dalam mengembangkan karakter berdasarkan pada apa yang siswa lihat.

Lubaba & Alfiansyah (2022: 687) menemukan strategi yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila, antara lain; pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran dengan proyek dan pembiasaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti Guru sudah menjalankan strategi dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya data nilai mata pelajaran dan dokumentasi kegiatan peserta didik. Dalam keberhasilan penerapan strategi ini guru harus kreatif dalam merancang pembelajaran. Selain peran guru, keluarga dan lingkungan sosial juga ikut berperan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Marijo (2022: 121) menyatakan bahwa dengan memperkuat pendidikan agama Islam maka turut membantu pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Target kompetensi maupun materi yang terdapat pada Kurikulum PAI dan Budi Pekerti sejalan dengan ciri maupun elemen kunci pada Profil Pelajar Pancasila.

Mery. et al. (2022: 7848) menyatakan bahwa dengan menghadirkan budaya sekolah yang positif, maka sinergi antar peserta didik akan terbentuk. Terbangunnya kerja sama, interaksi dan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua akan membangun

atmosfer yang dapat menumbuhkan profil pelajar Pancasila, termasuk di dalamnya karakter gotong royong dan kreativitas.

Nashir dan Pratama (2022: 89) menyatakan bahwa penerapan profil pelajar pancasila dilakukan dengan memainkan peran guru yang dengan inten melakukan pembinaan dan kontrol di kelas-kelas, musholla (tempat ibadah), dan di luar sekolah yang bekerja sama dengan orang tua siswa.

Prasetyo (2022: 1) menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan dalam dicanangkannya profil pelajar pancasila maka perlu menginternalisasikan karakter-karakter dalam profil pelajar pancasila dengan pendidikan Islam. Karena walau bagaimanapun konsep religiusme lebih mengena pada diri siswa.

Rahayuningsih (2021: 186) menyatakan bahwa Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila sangat relevan untuk diterapkan, sehingga filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang diinternalisasikan dalam pendidikan akan mampu mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Susilowati (2021: 61) menyatakan bahwa pembiasaan di lingkungan sekolah sangat memberikan dampak positif dalam pembentukan profil pelajar pancasila, hal ini dapat terlihat bagaimana siswa SDN Puborejo sudah mulai membudayakan kegiatan pembiasaan ini dalam kegiatan sehari-hari tanpa ada paksaan dan dorongan. Mereka secara mandiri sudah melaksanakan pembiasaan ini sebagai rutinitas sehari-hari dalam kegiatan di sekolah, diharapkan dengan pembiasaan yang sudah membudaya dalam iklim kegiatan sekolah maka akan mempengaruhi juga perilaku warga sekolah sebagai gambaran tercapainya Profil Pelajar Pancasila.

Sutiyono (2022: 8) menyatakan bahwa dalam mewujudkan diperlukan strategi yang berupa adanya sosialisasi dan bimtek khusus membahas pembentukan profil pelajar pancasila dan diadakannya modul baik dari pusat ataupun pemerintah daerah.

Utami. et al. (2022: 293) menyatakan bahwa dalam rangka mewujudkan profil pelajar pancasila ialah pembelajar untuk selalu berinovasi agar strategi pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar sehingga dapat menguatkan profil pelajar Pancasila sebagai karakter yang dimiliki oleh pembelajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil review di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kebijakan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka dalam konteks perubahan sosial yang ternyata juga mendukung pada terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan dari program penguatan karakter ialah menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing global, berkarakter, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam jiwanya serta memiliki ketahanan diri yang berimbang pada ketahanan keluarga, ketahanan masyarakat, ketahanan wilayah, dan ketahanan nasional dengan terjaganya nilai luhur serta moral Bangsa.

Adapun strategi dalam upaya mewujudkan profil pelajar pancasila ialah sebagai berikut:

1. Diadakannya sosialisasi dan bimtek khusus membahas pembentukan profil pelajar pancasila
2. Diadakannya modul, baik dari pusat ataupun pemerintah daerah tentang profil pelajar pancasila. mengaitkannya dengan nilai-nilai di dalam al-Qur'an.
3. Adanya guru penggerak yang inten dan berinovasi sekaligus sebagai model percontohan
4. Dintegrasikan dengan kearifan budaya lokal, kegiatan pendidikan formal melalui intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler
5. Penanaman nilai-nilai karakter pancasila harus dimulai sejak dini
6. Pembiasaan sehari-hari
7. Pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran dengan projek
8. Dengan memperkuat pendidikan agama Islam
9. Menghadirkan budaya sekolah yang positif
10. Menginternalisasikan karakter-karakter dalam profil pelajar pancasila dengan pendidikan Islam
11. Menginternalisasikan filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

Andiarini, E.S. *et al.* 2018. "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah". *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*. Universitas Negeri Malang.

- Baharuddin. 2015 'Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan', *Al-Hikmah*. 9 (2), 180–205.
- Budijarto, Agus. 2018. "Pengaruh Perubahan Sosial terhadap Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Pancasila", *Jurnal Kajian Lemhannas RI* Edisi 34.
- Daryanto & Suryatri Darmiatun, 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Dharma, et al. 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Farihuromadhon, Syamsudin. 2022 'Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Nilai-Nilai dalam al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Literatur', *El Hayah: Jurnal Studi Islam*. XII (2), 1–10.
- Fernandes, R. 2019 'Relevansi Kurikulum 2013 dengan kebutuhan Peserta didik di EraRevolusi 4.0', *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), p. 70.
- Handayani, Shinta Dwi. et al. 2022 'Mewujudkan Pelajar Pancasila dengan Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal dalam Kurikulum Merdeka', *ILMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan*. 1 (1), 76–81.
- Hasanah, Afis Hafifah. et al. 2022 'Peran Guru Penggerak dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah', *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 2 (10), 6–14.
- Irawati, Dini. et al. 2022 'Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa', *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*. 6 (1), 1224–1238.
- Ismail, S. and Suhana, Suhana Zakiah, Q. Y. 2021 'Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah', *JMPIS*, 2(1).
- Jasra, R., Astuti, R. and Irham, M. 2020 'Analisis Penerapan Kebijakan Berbasis Karakter Siswa Di Sekolah', *Jurnal IAIN Bone*. K. A. and M. Sabri. Jakarta.
- Kahfi, Ashabul. 2022 'Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah', *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*. 5 (2), 138–151.
- Kartini, Umi & Agung Slamet Kusmanto. 2022. 'Efektifitas Generasi Unggul terhadap Penerapan Inovasi Berkarakter Profil Pelajar Pancasila', *JPDSH: Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*. 1 (8), 1463–1476.

- Komalasari, Kokom & Didin Saripudin. 2017. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama.
- Komara, Endang. 2018. 'Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21, SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education. 4 (1), 17–26.
- Kurniawaty, Imas. *et al.* 2022. 'Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4 (4), 5170–5175.
- Lubaba, Meilin Nuril & Iqnatia Alfiansyah. 2022. 'Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar, *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*. 9 (3), 687–706.
- Marnelly, T. Romi. 2017. "Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Melayu Pesisir (Studi Pengelolaan Madu Sialang di Desa Rawa Mekar Jaya)". *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. 19 (2), 149-154.
- Marijo. 2022. 'Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum PAI dan Budi Pekerti Sekolah Dasar, *Dhabit*. 2 (2), 115–122.
- Mery. *et al.* 2022. 'Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila', *Jurnal Basicedu*. 6 (5), 7840–7849.
- Muhid, Abdul. 2021. *Heutagogi: Memerdekakan Mahasiswa Belajar Di Era Revolusi Digital*. Malang: Inteligensia Media.
- Mustoip, Sofyan. *et al.* 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV. Jagad Publishing.
- Nashir, Ahmad & Sandi Pratama. 2022. 'Peran Guru Ismuba dalam Pembinaan Akhlak pada Elemen Profil Pelajar Pancasila Implementasi Kurikulum Merdeka', *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*. 11 (2), 80–90.
- Nata, Abuddin. 2016. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: Penerbit STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Purwokerto.
- Ntimuk, Petronila. *et al.* 2022. 'Analisis Kebijakan Profil Pelajar Pancasila dalam Dunia Pendidikan', *Prosiding Seminar Nasional: Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada PAUD dan Pendidikan Dasar*. 1 (1), 01–10.
- Nur Tri Atika, *et al.* 2019. "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter membentuk

karakter cinta tanah air”. *Jurnal Mimbar Ilmu*. 24 (1), 105-113.

Prasetyo, B. and Trisyanti, U. 2018. ‘Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial’, in *Prosiding SEMATEKSOS 3 ‘Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0’*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember, pp. 22–27.

Prasetyo, Gian Agus. 2022. ‘Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Berdasarkan Konsep Religiusme’, *Prosiding Seminar Nasional: Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada PAUD dan Pendidikan Dasar*. 1 (1), 01–7.

Priyambodo, Aji Bagus. 2017. “Implementasi Pendidikan Karakter: Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air pada Sekolah Berlatar Belakang Islam di Kota Pasuruan” dalam *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 6, Nomor 1 [Maret]. 9-15.

Rahayuningsih, Fajar. 2021. ‘Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila’, *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*. 1 (3), 177–187.

Rusnaini. *et al.* 2021. ‘Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa’, *Jurnal Ketahanan Nasional*. 27 (2), 230–249.

Safei, Agus Ahmad. 2017. *Sosiologi Islam: Transformasi Sosial Berbasis Tauhid*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Safitri, Andriyani. *et al.* 2022. ‘Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia’, *Jurnal Basicedu*. 6 (4), 7076–7086.

Sari, M., & Asmendri. 2020. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6 (1), 41–53.

Sulistiwati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Aji Citra Parama.

Susilowati, Heri. 2021. ‘Build Pancasila’s Student Profile through Habituation Activities’, *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs)*. 4 (5), 57–61.

Sutiyono. 2022. “Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman”. *Journal of Nusantara Education*. 2 (1), 1-10.

Shihab, Quraish. 2020. *Corona Ujian Tuhan*, 1st ed. Tangerang: PT Lentera Hati

Utami, Wikan Budi. *et al.* 2022. ‘Implementasi Merdeka Belajar dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila, *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*. 6 (3), 285–294.

Wahyuningsih, S. 2020. *Pelajar Pancasila Membangun Karakter Anak Indonesia*. XX. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.

Yetri, Rijal Firdaos. 2017. “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. 8 (2)., 267-279.

Zubaedi. 2015. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2015.